

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Setelah dilakukan analisis perbandingan, maka diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela (TG CJ)* dan novel *Guru Favorit Xenia (GFX)*. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan dalam struktur cerita serta persamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai budayanya. Persamaan dalam struktur cerita meliputi alur, tokoh, latar, dan tema cerita. Sementara perbedaan dalam unsur ceritanya meliputi karakter tokoh utama, karakter tokoh bawahan, dan akhir cerita. Sementara persamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai budaya meliputi nilai religius, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan bersahabat/komunikatif.

Untuk lebih jelasnya berikut simpulan yang didapat berdasarkan analisis data dan pembahasan.

- 1) Secara kronologis cerita yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *TG CJ* bersifat maju atau konvensional, Hal ini terlihat dari jumlah sekuen yang lebih banyak dibanding jumlah sekuen sorot balik. Kemudian, secara kausalitas terlihat bahwa kepindahan Totto-chan ke Sekolah Tomoe disebabkan Totto-chan membuat banyak kekacauan di sekolah lama, sehingga ibu guru meminta Mama memindahkan Totto-chan ke sekolah lain. Dari segi penokohan, tokoh-tokoh yang ditampilkan memiliki keunikan masing-masing, terutama Totto-chan sebagai tokoh utamanya. Tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan adalah Kepala Sekolah Kobayashi, Mama, Takahashi, Kunio Oe, dan Yasuaki-chan. Dalam novel *TG CJ* menggunakan latar tempat yang dominan di Sekolah Tomoe Gakuen, lingkungan sekolah, Pemandian Air Panas Toi, dan Stasiun Kereta Jiyugaoka. Latar waktu di tahun 1937 sampai 1945 dan latar sosial adalah lingkungan sosial Jepang yang mulai dipengaruhi

Muthoharoh, 2014

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI-NILAI BUDAYA NOVEL *TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA* KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN *GURU FAVORIT XENIA* KARYA ARINI HIDAJATI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA/MA Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

budaya barat. Tema yang diangkat dalam novel *TGCJ* adalah masalah kepribadian pada anak dapat diatasi dengan proses pendidikan yang tepat sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Judul pada novel *TGCJ* mempunyai dua makna: makna pertama, meskipun berada di dalam kelas Kuroyanagi kecil yang sering berdiri di dekat jendela merasa berada di luar kelas, kehadirannya diabaikan sehingga ia terasing dan terpencil sendirian; dan makna yang kedua, jendela tersebut merupakan jalan menuju kegembiraan bagi Totto-chan untuk masuk ke Sekolah Tomoe. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *TGCJ* ini adalah orang ketiga-tak terbatas, yaitu pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Gaya dalam novel *TGCJ* ini menggunakan bahasa yang sederhana dan terdapat banyak istilah Jepang. *Tone* yang terdapat dalam novel ini adalah *tone* haru, sedih, gembira, dan menggelikan.

Sementara dalam novel *GFX*, secara kronologis cerita yang disampaikan oleh pengarang juga bersifat maju atau konvensional. Hal ini terlihat dari jumlah sekuen yang lebih banyak dibanding jumlah sekuen sorot balik. Kemudian, secara kausalitas terlihat bahwa kekaguman Zulfa (ibu Xenia) melihat cara mengajar Bu Hidayah di PAUD, tempat belajar Xenia setiap Jumat sore, yang mendorong Zulfa mendaftarkan Xenia sekolah di TK tempat Bu Hidayah mengajar tersebut, walaupun bangunannya sederhana. Tokoh Xenia dalam *GFX* juga tak kalah menarik. Tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan dalam *GFX* adalah Zulfa Zalifah (ibu Xenia), Ayah, Zahira, El, dan Bu Yeyen. Dalam novel *GFX* menggunakan latar tempat yang dominan di Sekolah PAUD, Sekolah TK, ruang kelas, ruang perpustakaan SMP Zahira, lingkungan pesantren, dan lingkungan rumah. Latar waktu di tahun 2010 sampai tahun 2012, dan latar sosial adalah lingkungan sosial Jawa yang rasa kekeluargaannya masih kental. Tema yang diangkat dalam novel *GFX* ini adalah pencarian guru sejati untuk seorang anak, yang melihat

Muthoharoh, 2014

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI-NILAI BUDAYA NOVEL TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN GURU FAVORIT XENIA KARYA ARINI HIDAJATI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA/MA Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pendidikan bukan dari megahnya bangunan dan lengkapnya fasilitas sekolah melainkan dari kepribadian sang guru. Penggunaan kata “guru favorit” pada judul novel tidak hanya mengacu pada sosok personal, namun juga berarti seorang pendidik yang tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga bimbingan, kasih sayang, dan pujian. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *GFX* ini adalah orang pertama sampingan, yaitu pengarang mengacu pada satu karakter untuk menuturkan cerita tetapi bukan karakter utama, melainkan karakter sampingan. Gaya dalam novel *GFX* ini menggunakan bahasa yang sederhana dan terdapat beberapa istilah atau kosakata bahasa Jawa. Tone yang terdapat dalam novel ini adalah tone haru, sedih, gembira, dan menggelikan.

- 2) Nilai budaya yang terinci menjadi dua belas nilai, semuanya ditemukan dalam kedua novel. Nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai beriman, ikhlas, kesabaran dan ketabahan, kemauan keras, tanggung jawab, memanfaatkan waktu, memanfaatkan alam, persahabatan, musyawarah, mengasihi, dan memaafkan.
- 3) Persamaan yang terdapat dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dan *Guru Favorit Xenia* adalah.
 - a) Kedua novel menggunakan alur maju, ditunjukkan oleh jumlah sekuen yang lebih banyak dibanding jumlah sekuen sorot balik.
 - b) Penggambaran pada tokoh utama yang sama-sama anak perempuan kecil yang bertubuh kurus. Keduanya tertarik pada hewan kecil yang dapat dipelihara. Jika Totto-chan meminta dibelikan anak ayam yang lucu pada orangtuanya, maka Xenia meminta ibunya untuk membelikan kerang lengkap dengan rumah-rumahnya.
 - c) Latar tempat paling dominan pada kedua novel adalah lingkungan sekolah. Jika Totto-chan lebih banyak menghabiskan waktunya di Sekolah Tomoe, maka Xenia selain bersekolah TK, ia juga sekolah PAUD, yang diadakan setiap Jumat sore.

- d) Sekolah Tomoe tempat Totto-chan bersekolah berbeda dengan sekolah pada umumnya. Menggunakan gerbong kereta yang sudah tak terpakai dan diatur sedemikian rupa menjadi ruang kelas. Begitu juga pondok pesantren athfal (setingkat SD) tempat Xenia bersekolah, bangunannya bukan berupa tembok yang kokoh. Melainkan sebuah bangunan dengan anyaman bambu.
- e) Jumlah murid di kelas Totto-chan dan Xenia hanya berkisar delapan atau sembilan orang. Membatasi jumlah murid di dalam kelas bertujuan agar pendidikan dapat diberikan secara fokus. Mengajar anak secara bersama-sama dengan jumlah yang sedikit lebih efektif dibandingkan dengan jumlah yang banyak.
- f) Totto-chan dan Xenia juga sama-sama digambarkan sebagai tokoh yang mandiri. Ketika Totto-chan mulai bersekolah di Sekolah Tomoe, dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga dan sudah rapi berpakaian sekolah. Begitu pula Xenia, di hari pertamanya sekolah TK pagi-pagi sekali dia sudah bangun. Dia mandi dan memakai seragam sekolah sendiri.
- g) Tema yang diangkat dalam kedua novel sama-sama berkisar masalah pendidikan. Jika dalam novel *TGCJ*, menekankan pada perlakuan pendidikan yang tepat bagi anak-anak bermasalah seperti Totto-chan, maka dalam novel *GFX* menekankan kekecewaan pada sistem pendidikan di Indonesia. Terutama ketika Zulfa tahu bahwa ketidaklulusan Xenia di pondok pesantren disebabkan kecilnya jumlah uang infak yang ia tuliskan di formulir pendaftaran.
- h) Nilai budaya yang paling menonjol dalam kedua novel adalah nilai hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam novel *TGCJ* nilai beriman dan ikhlas cukup banyak digambarkan, hanya saja dimungkinkan sikap orang Jepang yang percaya pada beberapa dewa dari agama yang berbeda, membuat kita sulit mengetahui agama yang dianut tokoh pada novel tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab IV

bahwa orang Jepang dapat berdoa di kuil Shinto, menikah di gereja, dan menjalani kehidupan sosialnya berdasarkan ajaran konfusius. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa yang mengisahkan pemakaman Yasuaki-chan di gereja, padahal sehari-harinya para tokoh dalam novel ini sering melakukan kegiatan di kuil-kuil. Sementara dalam novel *GFX* nilai beriman dan ikhlas sudah terlihat dari kalimat-kalimat pada halaman pengantar, yang menerangkan tingginya derajat orang-orang yang berilmu di hadapan Allah. Nilai ikhlas dalam novel ini juga terlihat pada pandangan pengarang melalui tokoh Zulfa, yang ikhlas memilih menjadi ibu rumah tangga sambil membantu bisnis suaminya, meskipun ia seorang sarjana. Jarak yang jauh dengan suaminya membuatnya lebih mendekatkan diri dengan Sang Khalik. Begitu pula saat mencari sekolah untuk Xenia yang baru lulus TK, ia dan suaminya menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan. Nilai budaya lain yang menunjukkan persamaan dalam novel ini adalah nilai kemauan keras, tanggung jawab, memanfaatkan waktu, musyawarah, mengasihi, dan memaafkan.

Perbedaan yang terdapat dalam novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dan *Guru Favorit Xenia* adalah.

- 1) Jika dalam novel *TGCJ* tokoh Totto-chan digambarkan sebagai anak yang nakal, cenderung hiperaktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang kadang membahayakan dirinya, maka dalam novel *GFX* tokoh Xenia digambarkan sebaliknya. Selain pintar membaca, Xenia juga pintar bercerita dengan runtut dan panjang.
- 2) Tokoh Totto-chan dalam *TGCJ* memiliki seekor anjing gembala Jerman yang bernama Rocky, sementara tokoh Xenia dalam *GFX* tidak memiliki hewan peliharaan. Hal ini dimungkinkan karena Totto-chan anak tunggal yang membutuhkan teman bermain di rumah.

Sementara Xenia mempunyai dua orang kakak yang menemaninya bermain di rumah, jadi ia tak membutuhkan hewan peliharaan.

- 3) Kepala Sekolah Kobayashi digambarkan sebagai pria paruh baya dengan perawakan yang tak terlalu tinggi merupakan sosok yang menyenangkan dan disenangi murid-murid. Berbeda dengan tokoh Bu Sinta, kepala sekolah dan guru pengganti sementara di sekolah Xenia, yang digambarkan sebagai wanita lima puluhan, kurang bersahabat, berkesan galak dan tidak banyak basa-basi.
- 4) Pada bagian akhir novel *TGCJ* dijelaskan kehidupan tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan setelah mereka dewasa, namun dalam *GFX* hanya diakhiri dengan perginya tokoh utama (Xenia) untuk bersekolah di pondok pesantren di luar kota. Bagaimana kehidupan tokoh setelah dewasa atau pekerjaannya, tidak dijelaskan.
- 5) Semua murid di Sekolah Tomoe dalam novel *TGCJ* diwajibkan membawa bekal makan siang dari rumah, yang disebut dengan “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan”. Sesuatu dari laut artinya makanan dari laut, sedangkan sesuatu dari pegunungan berarti makanan dari daratan. Sementara dalam novel *GFX*, orang tua murid yang secara bergiliran mendapat jadwal menyediakan makanan.
- 6) Nilai persahabatan ditunjukkan kepala Sekolah Kobayashi dalam novel *TGCJ* yang membiarkan anak-anak berenang telanjang. Menurutnya tidak wajar jika anak laki-laki dan anak perempuan terlalu ingin tahu tentang perbedaan tubuh mereka, sampai melebihi batas kewajaran. Ia juga berpendapat murid yang menderita polio atau cacat jika bertelanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri. Hal yang tidak mungkin diterapkan di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan. Dalam agama Islam pun sudah ditentukan aurat bagi laki-laki dan perempuan, yang sudah diajarkan kepada anak-anak sejak kecil.

- 4) Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dan *Guru Favorit Xenia* dapat dijadikan alternatif bahan ajar berupa modul untuk jenjang pendidikan SMA/MA. Modul tersebut telah ditelaah oleh beberapa praktisi untuk mendapatkan komentar, saran, dan perbaikan.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan beberapa analisis terhadap novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dan *Guru Favorit Xenia*, dengan pendekatan struktural dan budaya, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan baik dalam struktur cerita maupun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua novel. Berdasarkan temuan tersebut penulis mencoba memberikan saran yang dapat mengembangkan penelitian ini.

- 1) Guru dapat mengajarkan nilai-nilai budaya berupa nilai: beriman; ikhlas; kesabaran dan ketabahan; kemauan keras; tanggung jawab; memanfaatkan waktu; memanfaatkan alam; persahabatan; musyawarah; mengasihi; dan memaafkan, dengan memanfaatkan bahan ajar modul dan novel *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dan *Guru Favorit Xenia*.
- 2) Banyak hal yang belum terungkap dalam penelitian ini dan penulis berharap dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dengan pendekatan berbeda. Ada banyak novel lain yang sejenis dengan novel yang menjadi sumber penelitian penulis, namun karena keterbatasan penelitian tidak mungkin penulis menelitinya satu per satu. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan kajian bandingan novel terjemahan *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela* dengan novel Indonesia lain untuk dianalisis dengan pendekatan intertekstual. Misalnya novel fenomenal *Laskar Pelangi*, yang menurut penulis mempunyai beberapa kemiripan cerita dengan novel *Totto-chan Gadis*

Cilik di Jendela. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya.

Muthoharoh, 2014

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI-NILAI BUDAYA NOVEL TOTTO-CHAN GADIS CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN GURU FAVORIT XENIA KARYA ARINI HIDAJATI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA/MA
Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu